

Model pengembangan pendidikan akhlak: studi kasus pondok modern darussalam gontor putri kampus 1

Syarifah¹, Fatimatuz Zahwa Naima², Kun Hidayah Risni³

¹Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

²Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

³ Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diserahkan 05 03, 2025

Direvisi 08 10, 2025

Diterima 09 15, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Akhlak
Integrasi Pembelajaran
Pondok Modern
Pendidikan Karakter
Keteladanan Guru

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis model pengembangan pendidikan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 serta mengidentifikasi komponen pendukung keberhasilannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan pimpinan, guru, dan santri yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dikembangkan melalui integrasi pembelajaran formal, kehidupan asrama, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan disiplin yang konsisten. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan model berbasis sistem kehidupan pesantren yang terintegrasi antara kurikulum, lingkungan, dan budaya kelembagaan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the model of moral education development at Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Campus 1 and to identify the key components supporting its successful implementation. The research uses a qualitative approach with a case study design, involving school leaders, teachers, and students selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that moral education is developed through the integration of formal learning, dormitory life, teacher role modeling, habituation of worship, and a consistent disciplinary system. The novelty of this study lies in mapping a moral education model based on an integrated pesantren life system that combines curriculum, environment, and institutional culture, and it contributes to the development of character education in Islamic educational institutions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Fatimatuz Zahwa Naima

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor Mantingan
Ngawi Jawa Tengah, Indonesia

Email: zahwa02fatimah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk pribadi yang berakarakter, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta arus globalisasi menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan kontemporer menghadapi tekanan yang semakin besar untuk memperkuat karakter dan moralitas peserta didik. Fenomena pelanggaran moral seperti perundungan, ketidakjujuran, dan ketidak sopanan yang sering terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan betapa pentingnya menanamkan prinsip moral secara menyeluruh. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai tanggung jawab untuk membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Bunda, 2024).

Pengembangan pendidikan akhlak tidak hanya ditujukan pada pengajaran materi keagamaan, tetapi memerlukan pendekatan yang holistik, meliputi aspek intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada aspek intrakurikuler, nilai-nilai akhlak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran melalui strategi pembelajaran kontekstual, metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi, dan kisah keteladanan, serta penggunaan media seperti buku teks bermuatan akhlak, video edukasi, dan gambar ilustratif. Pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan keteladanan (role modeling) dan pembiasaan, sementara asesmen dilakukan melalui observasi sikap, penilaian proyek, dan catatan anekdot (Ana, 2024).

Dalam kegiatan kokurikuler seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum, pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Metode yang digunakan meliputi latihan langsung, simulasi, dan refleksi. Media yang digunakan adalah buku panduan ibadah serta jurnal harian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan spiritual dan emosional, sedangkan pengukuran hasil dilakukan melalui penilaian sikap harian dan portofolio ibadah (Nurhaeni & Herawati, 2022).

Di sisi lain, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kepanduan, kesenian Islam, dan kegiatan sosial, pembentukan akhlak lebih menekankan pada penguatan kepemimpinan, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama. Strategi yang digunakan meliputi pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis pengalaman. Metode yang digunakan antara lain outbound, bakti sosial, dan pentas seni yang memuat nilai-nilai Islam. Media yang digunakan mencakup permainan edukatif, alat pendukung kegiatan outbound, serta bahan kreatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif dan kontekstual, sedangkan pengukuran hasil dilakukan melalui penilaian unjuk kerja, penilaian diri, serta refleksi peserta didik (Hadi, 2025).

Diagram pada Gambar 1 menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 dilaksanakan secara terpadu melalui tiga jenis kegiatan utama, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga jenis kegiatan tersebut saling berkaitan dan berfungsi sebagai satu kesatuan sistem pembinaan karakter yang berkesinambungan. Diagram tersebut menggambarkan bahwa proses pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan serta penguatan nilai melalui pengalaman sosial dan kegiatan pengembangan diri.



Gambar. 1 Pendidikan Akhlak

Selanjutnya, rincian implementasi pendidikan akhlak pada masing-masing jenis kegiatan disajikan secara lebih sistematis pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bentuk kegiatan yang dilaksanakan, nilai-nilai akhlak yang dikembangkan, serta pendekatan atau strategi pembinaan yang digunakan dalam setiap kegiatan. Pada kegiatan kokurikuler, misalnya, aktivitas seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan

kultum digunakan sebagai sarana pembiasaan nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan refleksi diri melalui praktik langsung dan pembinaan berkelanjutan. Sementara itu, pada kegiatan ekstrakurikuler, berbagai aktivitas seperti kependuan, kegiatan sosial, dan pengembangan minat bakat berfungsi untuk menanamkan nilai kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial melalui pengalaman nyata dalam kehidupan kelompok.

Tabel. 1 Pengembangan nilai akhlak

No	Ranah Kegiatan	Contoh Kegiatan	Nilai Akhlak yang Ditekankan	Metode Utama
1	Intrakurikuler	Akidah Akhlak, Fikih, Diskusi kelas	Kejujuran, Tanggung Jawab, Disiplin	Kisah teladan, diskusi, simulasi
2	Kokurikuler	Shalat berjamaah, Tadarus, Kultum	Kedisiplinan, Ikhlas, Refleksi	Pembiasaan, latihan langsung, refleksi
3	Ekstrakurikuler	Pramuka, Bakti Sosial, Seni Islam	Kerja sama, Kepedulian, Kepemimpinan	Experiential learning, proyek sosial

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan akhlak melalui sistem pendidikan yang terpadu antara pembelajaran formal dan pembinaan kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten. Sistem kehidupan berasrama yang terintegrasi menjadikan pesantren memiliki karakteristik unik dalam pembentukan akhlak peserta didik dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di lingkungan pesantren memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi kegiatan pendidikan akhlak secara umum dan belum secara sistematis mengidentifikasi komponen-komponen model pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam sistem kelembagaan pesantren. Selain itu, penelitian yang secara khusus memetakan keterkaitan antara kurikulum, lingkungan pendidikan, dan budaya kelembagaan dalam membentuk model pendidikan akhlak masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) terkait kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam model pengembangan pendidikan akhlak yang diterapkan secara terpadu dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai model pengembangan pendidikan akhlak dalam konteks kehidupan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pengembangan pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 serta mengidentifikasi komponen-komponen utama yang mendukung pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan akhlak serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan sistematis bagaimana pendidikan akhlak diterapkan dalam berbagai kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penelitian dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1, yang memiliki sistem pendidikan berasrama dan berorientasi pada pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas ustadzah mata pelajaran akhlak, pembina kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pimpinan pondok, serta santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1. Subjek tersebut dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan nilai-nilai akhlak di lingkungan pondok. Santri menjadi subjek utama dalam penerapan pendidikan akhlak, sedangkan ustadz dan ustadzah berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus teladan dalam pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen dan arsip lembaga yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak, seperti jadwal kegiatan harian, tata tertib pondok, serta portofolio pembinaan akhlak. Tabel research partisipan dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel. 2 Research partisipan

No	Partisipan	Peran / Posisi	Metode Pengumpulan Data
1	Guru	Pengajar mata pelajaran akhlak dan pembimbing	Wawancara mendalam, Observasi
2	Pembina pembina kegiatan	Pembina kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler	Wawancara mendalam, Observasi
3	Santriwati	Peserta didik di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1	Wawancara, FGD (Focus Group Discussion), Observasi
4	Dokumen / Arsip Lembaga	Jadwal kegiatan, pendidikan, portofolio akhlak	Analisis dokumen
5	Ustadz / Ustadzah	Pembimbing spiritual dan keteladanan dalam kegiatan	Observasi, Wawancara

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, kegiatan pembinaan akhlak di asrama, serta aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada ustadzah mata pelajaran akhlak, pembina kegiatan, pimpinan pondok, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai strategi, metode, serta pengalaman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk memperoleh pandangan bersama dari beberapa partisipan mengenai pelaksanaan dan tantangan dalam pengembangan pendidikan akhlak di lingkungan pondok. Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen resmi lembaga seperti jadwal kegiatan, program pendidikan, tata tertib pondok, serta catatan pembinaan akhlak yang mendukung data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan pengelompokan tematik sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak dan peran berbagai komponen dalam pembentukan karakter santri.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai partisipan serta menggunakan beberapa teknik pengumpulan data secara bersamaan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada

partisipan (member checking) untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1, penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendidikan akhlak dilaksanakan secara terintegrasi melalui tiga jenis kegiatan utama seperti pada Tabel 3, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan pembinaan di luar kelas, serta kegiatan tambahan atau pengembangan diri. Ketiga jenis kegiatan tersebut dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter santri secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

Tabel. 3 Nilai akhlak

Nilai Akhlak	Intrakurikuler	Kokurikuler	Ekstrakurikuler
Kejujuran	Diskusi nilai pada pelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru	Refleksi harian dan pembiasaan kejujuran	Kegiatan pramuka dan bakti sosial
Tanggung jawab	Penugasan individu dan presensi kelas	Shalat berjamaah tepat waktu	Kepemimpinan kegiatan dan pengelolaan acara
Disiplin	Aturan kelas dan deadline tugas	Jadwal ibadah dan pembiasaan waktu	Latihan rutin dan jadwal ekskul
Kepedulian sosial	Kisah Nabi dan studi kasus sosial	Sedekah Jumat dan kultum tematik	Kunjungan sosial dan aksi kemanusiaan
Kerja sama	Pembelajaran kooperatif	Persiapan kegiatan keagamaan	Kerja tim pramuka dan organisasi santri

Pertama, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas, nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. Ustadzah tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai pendekatan pedagogis, seperti diskusi, penyampaian kisah teladan, serta simulasi situasi moral yang relevan dengan kehidupan santri. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai bagian yang melekat dalam proses pembelajaran. Untuk memantau perkembangan akhlak santri, dilakukan pengamatan harian, evaluasi diri, serta penilaian melalui portofolio perilaku yang mendokumentasikan sikap dan kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mekanisme tersebut, perkembangan akhlak santri dapat dipantau secara berkesinambungan dan sistematis.

Kedua, dalam kegiatan di luar kelas, pendidikan akhlak diperkuat melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, serta ceramah keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai moral, tetapi juga belajar menghayati dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Bimbingan dan pengawasan dari ustadz atau ustadzah berperan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari yang terstruktur dan disiplin (Kholik, 2024).

Ketiga, dalam kegiatan tambahan atau pengembangan diri, seperti kepanduan, kesenian Islam, serta kegiatan bakti sosial, pendidikan akhlak diperkuat melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi sosial dan kerja sama kelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk

mengembangkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta semangat kerja sama dalam situasi nyata. Dalam pelaksanaannya, pembina kegiatan tidak hanya berperan sebagai pengelola kegiatan, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak, karena santri dapat mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Ketiga bidang kegiatan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang saling melengkapi dalam membentuk akhlak santri secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran di kelas memberikan dasar pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai akhlak, kegiatan di luar kelas memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan rutin, sedangkan kegiatan tambahan memberikan ruang bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam konteks sosial yang lebih luas. Integrasi ketiga bidang kegiatan tersebut mencerminkan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter santri (Hawa, 2023).

Melalui integrasi yang sistematis antara pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman langsung, lingkungan pendidikan di pondok modern menjadi lebih holistik, di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan akhlak secara terpadu tersebut menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan karakter santri, yang tercermin dalam perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, empatik, serta berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami nilai-nilai moral pada tingkat pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam interaksi sosial, baik di lingkungan pondok maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas (Suprpto, 2015).

3.2 PEMBAHASAN

3.2.1 Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan Intrakurikuler

Implementasi pendidikan akhlak dalam kegiatan intrakurikuler adalah cara mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui proses belajar mengajar di kelas, sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan oleh pondok Modern Gontor Putri Kampus 1. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, seperti ketika ustadzah mengajar mata pelajaran Fikih, Al-Qur'an, Hadis, atau mata pelajaran lain yang berisi nilai-nilai moral serta sopan santun yang baik (Bunda, 2024).

Tujuannya adalah agar santri dapat memahami secara teori dan konsep nilai-nilai akhlak seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, serta sopan santun. Dalam menjalankan kegiatan ini, para ustadzah tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan contoh nyata dan membimbing santriwati untuk melakukan diskusi serta refleksi mengenai nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan intrakurikuler menjadi dasar bagi santriwati untuk memahami dan menyadari nilai-nilai akhlak sebelum diterapkan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Rozak & Revalina, 2024).

Pendekatan dalam pengembangan pendidikan akhlak intrakurikuler mengikuti beberapa orientasi utama. Pendekatan integratif digunakan untuk menyatukan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, sehingga mata pelajaran seperti matematika, sains, atau bahasa tetap membantu membentuk karakter. Pendekatan kontekstual menjembatani materi pembelajaran dengan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santriwati, menjadikan nilai moral menjadi relevan dan bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Sementara itu, pendekatan keteladanan menempatkan seorang ustadzah sebagai model perilaku yang dapat diteladani, dengan menunjukkan akhlak yang mulia dalam setiap interaksi di kelas (Halimah, 2025).

Strategi pembelajaran dirancang khusus agar nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santriwati lebih kuat. Strategi pembelajaran terpadu menggabungkan nilai akhlak dalam berbagai tema yang relevan dengan perkembangan santriwati. Strategi pembiasaan positif memberikan rutinitas kelas yang konsisten untuk memperkuat karakter, seperti budaya menyapa, antri, dan menghargai pendapat orang lain. Strategi inkulkasi nilai memastikan nilai akhlak ditanam secara terencana dan terus-menerus melalui pengulangan yang rutin. Strategi reflektif juga mendorong santriwati terus-menerus merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan (Hadi, 2025).

Metode pembelajaran yang digunakan beragam agar santriwati lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Metode kisah teladan memberikan contoh teladan melalui cerita Nabi, sahabat, atau tokoh inspiratif yang memiliki akhlak mulia. Metode diskusi nilai menstimulasi santriwati

berpikir kritis terhadap situasi etika dalam kasus nyata. Metode simulasi memberikan pengalaman langsung dalam memerankan situasi yang memerlukan penerapan nilai akhlak secara nyata. Metode problem-based learning melatih kemampuan menyelesaikan masalah dengan penekanan pada nilai-nilai Islam, sedangkan metode kooperatif mengembangkan nilai kerja sama, tanggung jawab, serta saling menghargai antar santriwati (Muchibin & Ma'arif, 2022).

Media pembelajaran dibuat agar lebih efektif dalam menerapkan pendidikan akhlak. Media visual seperti poster yang menjelaskan nilai-nilai akhlak dan infografis tentang adab belajar membantu menciptakan suasana kelas yang menyampaikan pesan moral. Media audiovisual seperti film pendek yang memiliki nilai moral dan video dokumenter yang menginspirasi mampu membangkitkan perasaan dan emosi santriwati. Media cetak seperti buku pelajaran yang berisi nilai-nilai akhlak dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang terintegrasi nilai karakter menjadi sumber belajar yang terstruktur dan utama. Media digital menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi akhlak dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sedangkan media realia seperti lingkungan kelas yang rapi menjadi contoh nyata penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Bunda, 2024).

Penilaian dirancang secara menyeluruh untuk mengevaluasi perkembangan nilai akhlak secara utuh. Observasi yang dilakukan secara rutin dan penilaian kinerja membantu mencatat perkembangan perilaku serta meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan berinteraksi dengan teman. Penilaian diri dan antar teman membantu meningkatkan refleksi diri, sedangkan portofolio akhlak berfungsi sebagai dokumen yang lengkap mengenai perkembangan nilai-nilai akhlak. Penilaian autentik digunakan untuk mengevaluasi kemampuan santriwati dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi nyata. Kelima komponen tersebut bekerja secara harmonis, menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga membentuk kepribadian santriwati yang berakhlak mulia (I'atutul Ashriyah & Nur Khasanah, 2025).

3.2.2 Implementasi pendidikan Akhlak Pada Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah cara mengajar nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam pendidikan melalui kegiatan yang masih terkait dengan pelajaran di kelas, tetapi dilakukan dengan metode yang lebih nyata dan praktis. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santriwati tidak hanya mengerti teori tentang nilai kebaikan, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhaeni & Herawati, 2022).

Contohnya, setelah belajar tentang pentingnya kejujuran di kelas, santriwati akan diberi bimbingan untuk mengikuti kegiatan seperti proyek, diskusi, atau pembiasaan yang bisa membentuk sikap jujur dalam diri mereka. Kegiatan kokurikuler memungkinkan santriwati mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian (Nurhaeni & Herawati, 2022).

Oleh karena itu, pembelajaran nilai kebaikan tidak hanya ada di buku, tetapi harus diterapkan dalam perilaku santriwati sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pondok Modern Gontor Putri Kampus 1. Media dalam kegiatan kokurikuler untuk menanamkan nilai akhlak sangat beragam. Media yang digunakan dalam kegiatan kokurikuler untuk menanamkan nilai akhlak sangat beragam dan harus disesuaikan dengan karakter santriwati. Disini ustadzah dapat menggunakan media pembelajaran seperti video edukasi yang menarik, poster nilai-nilai islam dan media digital seperti PowerPoint agar santriwati dapat memahami makna akhlak secara lebih konkret dan menarik (Ana, 2024).

Media yang digunakan dalam kegiatan kokurikuler untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan beragam dan harus disesuaikan dengan karakter santriwati. Ustadzah bisa memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video edukatif yang menarik, poster nilai-nilai Islam, dan media digital seperti PowerPoint agar santriwati lebih mudah memahami makna nilai-nilai kebaikan secara jelas dan menarik. Metode yang digunakan dalam kegiatan kokurikuler tentang nilai kebaikan biasanya berfokus pada pembiasaan dan pengalaman langsung (Kholik, 2024).

Ustadzah menjadi contoh yang baik melalui sikap sehari-hari, sementara santriwati didorong untuk berdiskusi tentang nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka. Selain itu, metode refleksi diri juga bisa diterapkan agar santriwati bisa mengevaluasi perilakunya berdasarkan ajaran agama. Metode pembiasaan seperti berdoa bersama, disiplin, mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan sikap sopan menjadi pembelajaran nyata dalam penerapan nilai-nilai kebaikan sehari-hari (Carvina et al., n.d.).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan kokurikuler bersifat humanistik dan religius. Pendekatan humanistik menekankan pengembangan kepribadian santriwati agar sadar dan bertanggung jawab atas perilakunya, sementara pendekatan religius menghubungkan setiap nilai kebaikan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan konstruktivistik juga bisa diterapkan, di mana santriwati meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Dengan pendekatan ini, santriwati tidak hanya tahu tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (Arya Brahmana Nurlaela et al., 2025).

Strategi dalam kegiatan kokurikuler akhlak dilakukan secara menyeluruh. Strategi yang digunakan umumnya menggabungkan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap pelajaran dan kegiatan di pondok Modern Gontor Putri Kampus 1. Misalnya, dalam pelajaran biologi, santriwati diajarkan untuk bersyukur terhadap ciptaan Allah, sedangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, mereka belajar untuk jujur dalam mengutip sumber. Ustadzah juga bisa menerapkan strategi proyek nilai seperti "Gerakan Jumat Bersih" atau "Gerakan Peduli Anak Yatim." Strategi ini sudah dijelaskan dalam P5RA (Proyek Pengembangan Profil Pekajar Pancasila Rahmatan lil'alam). Selain itu, strategi kerja sama antar santriwati digunakan untuk membentuk sikap empati, kerja tim, dan tanggung jawab bersama (Furqon & Hanif, 2022).

Penilaian dalam kegiatan kokurikuler akhlak dilakukan secara menyeluruh. Penilaian atau asesmen tidak hanya melihat hasil tes, tetapi juga memperhatikan perilaku dan sikap santriwati sehari-hari. Ustadzah dapat menilai melalui pengamatan langsung terhadap perilaku santriwati, tabel harian akhlak, serta penilaian diri dan teman sebaya. Selain itu, portofolio yang berisi refleksi pribadi, hasil proyek, dan dokumen kegiatan juga digunakan untuk memantau perkembangan nilai akhlak santriwati. Tujuannya adalah agar penilaian mampu menunjukkan pertumbuhan karakter santriwati, bukan hanya kemampuan akademik saja (Nurhaeni & Herawati, 2022).

3.2.3 Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah cara untuk melatih dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam pendidikan melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran utama di kelas. Tujuannya adalah agar santriwati bisa mengembangkan dan melakukan tindakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di dalam kelas (Wardany, 2021).

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis, pramuka, hadrah, olahraga, atau bakti sosial, santriwati belajar tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan perhatian terhadap sesama. Nilai-nilai akhlak ini tidak hanya diberikan melalui teori, tetapi juga dilatih dan diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Dengan cara ini, santriwati bisa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, aktif, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Romdoniyah & Mulyawan Safwandy Nugraha, 2024).

Media yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler beragam dan sesuai dengan konteks karena bisa terkait langsung dengan aktivitas keluar kelas. Contohnya, lingkungan pondok Gontor Putri Kampus 1 seperti masjid, aula, lapangan, atau tempat kegiatan sosial bisa menjadi media pembelajaran akhlak. Selain itu, media digital seperti video dokumentasi, poster tentang kampanye akhlak, atau vlog dakwah juga bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada santriwati. Dengan media yang lebih luwes dan kreatif ini, santriwati bisa belajar akhlak melalui pengalaman nyata dan menyenangkan (Usman & Lahat, 2025).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan praktik langsung dan contoh teladan. Metode pembelajaran akhlak dalam kegiatan ini lebih mengutamakan praktik langsung dan nilai keteladanan. Misalnya, dalam kegiatan rohis, santriwati belajar tentang akhlak melalui ceramah, diskusi, dan aksi sosial. Sementara itu, dalam kegiatan pramuka, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian ditanamkan melalui kegiatan berkelompok dan latihan lapangan. Metode simulasi dan permainan nilai juga sering digunakan agar santriwati bisa tumbuh menjadi pribadi berkarakter dengan cara yang lebih interaktif. Dengan metode ini, santriwati tidak hanya mendengar teori tentang akhlak, tetapi juga wajib menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aladin Mohd. Wardyan Al-Mukhtasin et al., 2024; Ramadhan, 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah belajar dari pengalaman atau *experiential learning*. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada santriwati untuk menghayati langsung nilai akhlak saat mengikuti kegiatan sosial, seperti bakti masyarakat, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan

amal. Selain itu, pendekatan partisipatif juga perlu diterapkan agar santriwati aktif berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan. Pendekatan spiritual-emotional juga ditekankan agar santriwati bisa merasakan makna moral dari setiap pengalaman yang mereka alami (Arifin & Marwiyah, 2020).

Strategi yang bisa diterapkan biasanya membutuhkan tindakan nyata dan kerja sama dari semua pihak. Contohnya, dalam kegiatan seperti memberi makan pekerja dalam pondok, membersihkan lingkungan pondok, atau mengadakan acara bernama "Pekan Akhlak" yang bisa dilakukan bersama OPPM, dan Koordinator. Selain itu, contoh dari pembina juga sangat penting, karena ustadzah atau pembimbing menjadi teladan dalam berperilaku. Dengan cara ini, nilai seperti empati, tolong-menolong, dan tanggung jawab bisa berkembang secara alami dalam diri santriwati (Hadi, 2025).

Untuk menilai hasil kegiatan ekstrakurikuler, bisa dilakukan dengan cara observasi dan evaluasi kinerja. Pembina atau ustadzah akan mengamati sikap santriwati selama kegiatan berlangsung dan mencatat perilaku positif seperti kerja sama, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, santriwati juga diminta untuk membuat laporan kegiatan atau refleksi pribadi tentang pengalaman moral yang mereka rasakan. Pondok Modern Gontor Putri Kampus 1 juga bisa memberikan penghargaan kepada santriwati yang berhasil menerapkan nilai akhlak terbaik sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan terhadap usaha mereka (Muarifah, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan pendidikan akhlak dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1, pendekatan yang digunakan bersifat terpadu dan kolaboratif, serta melibatkan tiga aspek pembelajaran. Model ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam membentuk sikap dan karakter santri, mulai dari pemahaman konsep hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai akhlak diterapkan secara kontekstual serta melalui contoh yang diberikan oleh guru. Nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dimasukkan dalam berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi tentang nilai, simulasi moral, dan kisah yang bisa menjadi contoh. Dengan bantuan alat bantu yang sesuai, ustadzah tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga berperan sebagai contoh yang baik dalam setiap interaksi belajar.

Dalam kegiatan kokurikuler, nilai akhlak dikembangkan melalui kebiasaan yang terstruktur dan bimbingan spiritual. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara berkumpul, serta ceramah memberikan kesempatan langsung bagi santri untuk menghayati dan merenungkan nilai-nilai moral dalam konteks keagamaan dan sosial. Pendekatan yang humanis dan religius mendorong proses penerimaan nilai dari tingkat pemahaman hingga tindakan nyata.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan akhlak fokus pada pengalaman langsung dan penerapan sosial. Kegiatan seperti kepanduan, seni Islam, dan kegiatan sosial memungkinkan santri mempelajari nilai kerja sama, rasa peduli, dan kepemimpinan dalam situasi nyata. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan contoh dari pembina menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan sikap sosial santri. Kerja sama antara ketiga bidang kegiatan tersebut menciptakan pembelajaran akhlak yang lengkap dan berkelanjutan.

Intrakurikuler memberikan dasar konsep, kokurikuler memperkuat melalui pengulangan teratur, dan ekstrakurikuler memperluas penerapan dalam lingkungan yang lebih rumit.

Model ini tidak hanya membentuk santri yang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Sistem penilaian yang menyeluruh, seperti observasi sehari-hari, penilaian diri, portofolio, dan penilaian berbasis bukti nyata, sangat penting untuk memantau perkembangan akhlak santri secara objektif dan berkelanjutan. Penilaian ini tidak hanya mengukur pemahaman, tetapi juga perubahan sikap dan tindakan yang menunjukkan penerimaan nilai-nilai moral secara dalam. Model integrasi pendidikan akhlak di pondok modern ini menawarkan alternatif pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks Indonesia. Model ini menggabungkan kearifan lokal dalam pendidikan Islam dengan prinsip pendidikan modern. Pendekatan ini berpotensi dikembangkan dan diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan yang ingin membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel berjudul “*Model Pengembangan Pendidikan Akhlak: Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1.*” Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para dosen pembimbing dan tim akademik Universitas Darussalam Gontor yang telah memberikan arahan ilmiah, bimbingan, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengapresiasi kontribusi para peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian pendidikan akhlak, khususnya yang berkaitan dengan konsep kurikulum berbasis nilai dan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladin Mohd. Wardyan Al-Mukhtasin, Muzakkir Muzakkir, & Andi Achruh. (2024). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMA Negeri 10 Gowa. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 16(1), 103–123. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i1.1316>
- Ana, J. (2024). *PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN KOKURIKULER BERBASIS ISLAM PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS.*
- Arifin, Z., & Marwiyah, M. (2020). Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i1.1951>
- Arya Brahmana Nurlaela, Aep Saepudin, & Alhamuddin. (2025). Model Konseptual Integrasi Kurikulum Untuk Pembentukan Karakter Ulul Albab Siswa di SD Ar Rafi' Bandung. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 298–317. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i1.6001>
- Bunda, W. P. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kewarganegaraan. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 32–38. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.822>
- Carvina, M., Iqbal, M., Khairani, C., Muharramsyah, R., & Marisa, R. (n.d.). *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami di Sekolah Dasar.*
- Furqon, A., & Hanif, M. (2022). Strengthening Character Education Through Islamic Religious Education: A Case in Indonesian Context. *Tadibia Islamika*, 2(2). <https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i2.6261>
- Hadi, Y., kholis, nur, remanita, yuan, harta, lilik indri. (2025). Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 321–340. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>
- Halimah, S. (2025). Character Education Management Through Intracurricular, Co-curricular, and Extracurricular Activities in Schools. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i1.1958>
- Hawa, A. A. (2023). *AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 1.*
- I'natul Ashriyah & Nur Khasanah. (2025). Pengembangan Asesmen Pembelajaran di MI Berbasis Karakter. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 53–60. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1046>
- Kholik. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Muarifah, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *TSAQOFAH*, 6(1), 772–784. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8364>
- Muchibin, A., & Ma'arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>
- Nurhaeni, S., & Herawati, H. (2022). Penanaman akhlak mulia siswa melalui kegiatan Kokurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 439. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8898>
- Ramadhan, T. I. (2025). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Akhlak pada Siswa MTs Az-Zahroh.* 02(02).
- Romdoniyah, F. F. & Mulyawan Safwandy Nugraha. (2024). Implementasi Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Nilai-Nilai Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs. Asy-Syuhada. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i1.214>
- Rozak, A., & Revalina, A. (2024). *Universitas Pendidikan Indonesia warlim_isya@upi.edu.*
- Suprpto, S. (2015). MI ISTIQOMAH SAMBAS: PROFIL MADRASAH UNGGUL DI KABUPATEN PURBALINGGA. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan.* <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.244>

- Usman, F., & Lahat, S. Y. (2025). *PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 2 KABUPATEN LAHAT*. 10.
- Wardany, D. K. (2021). PENGELOAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1832>